usurp
the future.

email - **riseabove.mediaa@gmail.com**
instagram - **@riseabove_mediaa**

Tim Redaksi;
Suarswara
Ikarus Ibn Firnas
Nausea Studios

Indeks;
Otonomedia (edisi No.2)
Jurnal Apokalips (#3, 10, 16)

Rise Above Media merupakan suatu medium alternatif lintas individu hingga kolektif sebagai laras panjang informasi, agitasi, propaganda, hingga-karya seni tanpa batas. Menjembatani relasi untuk saling berjejaring antar individu dan kolektif. Menyediakan akses literatur seperti fanzine, jurnal-subversif, hingga essai, dan juga menerbitkannya dalam sebuah rilisan fisik maupun non-fisik. Beroposisi dalam garis radikal dekolonisasi, anti-otoritarian, anti kapitalisme, anti-hirarki, anti-neoliberalisme, anti-militerisme, anti-patriarki, sebagai suatu hal prinsipal di-junjung dalam politik harian. Kami menerbitkan apapun yang kami suka, tanpa dogma! Kami menciptakan apapun yang kami mau, tanpa sekat! Semua dapat bergabung dan berkontribusi, semua bebas disini, mari berkawan, untuk melawan!

"... untuk semua dan tidak untuk semua!"

(Dirilis, medio Juni 2022-
silahkan bajak dan sebarkan)

Rise Above Media.

01

Simpul subversif dan agitasi
Jurnal periodikal tidak berkala,
**gratis seperti udara!*

SMOKE GODS SLAY DEMONS

PLAY IT ANOTHER FUCKING YOUR PLATFORM MUSIC!!!

Compact Cassette

STEREO

2/13

Bombtrack Conflict

Compact Cassette

R-03

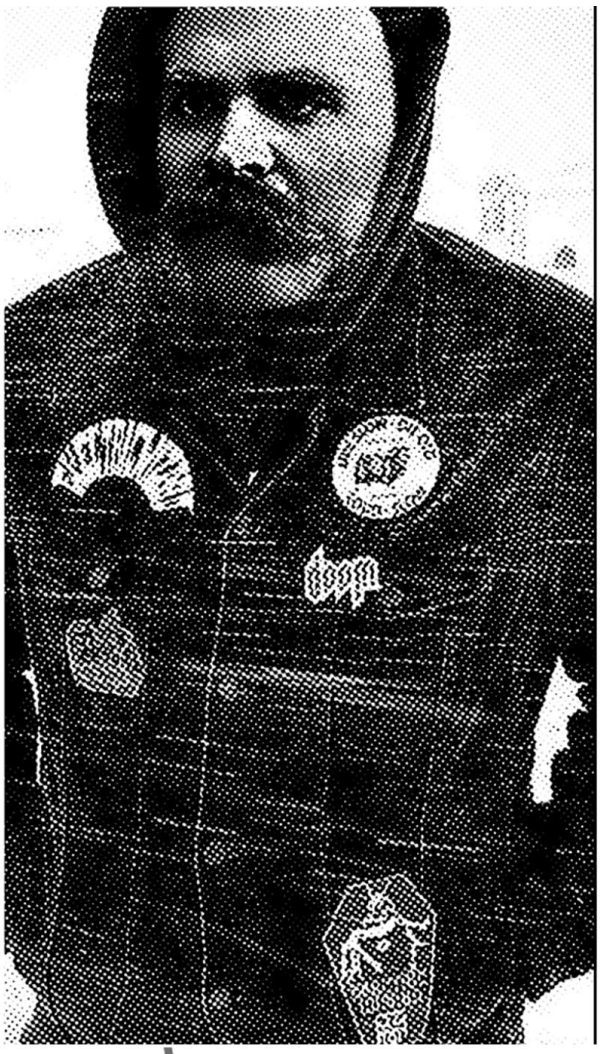

SIDE A

1. From Ashes Rise - Reaction
2. Power Trip - Hornet's Nest
3. Paranoid - Sei, Higaimousou, Shi
4. Taqbir - Aisha Qandisha
5. Nausea - Cybergod
6. Carcass - A Wraith in the Aparatus
7. Anti Cimex - Under the Sun
8. Martyr Dod - Hexhammaren
9. Dystopia - Stress Buildings Character
10. Spazz - One Ghetto to the Next
11. Electric Wizard - Funeralopolis
12. Grief - Rhinoceros
13. Thou - Fourth of July

SIDE B

1. Mono - Requiem for Hell
2. GY!BE - Undoing a Luciferian Tower
3. Oiseaux-Tempete - Utopiya/on Living
4. Amenra - Voor Immer
5. Brutus - War
6. The Ex - State of Shock
7. Russian Circle - Afrika
8. Flukeminimix - Chariot and the Warrior of Silence
9. If These Trees Could Talk - Malabar Front
10. Explosions in the Sky - First Breath After Coma
11. Bong Ra - Kheper (Pharoah's Serpent)
12. Kuntari - Grey White
13. Jaubi - Satanic Nafs (Remix)

Compiled, mixed and blended by Suarswara
Enginered and mastered by Mad Future

Rise Above Media.

JOBS THAT SLOWLY KILLS YOU!

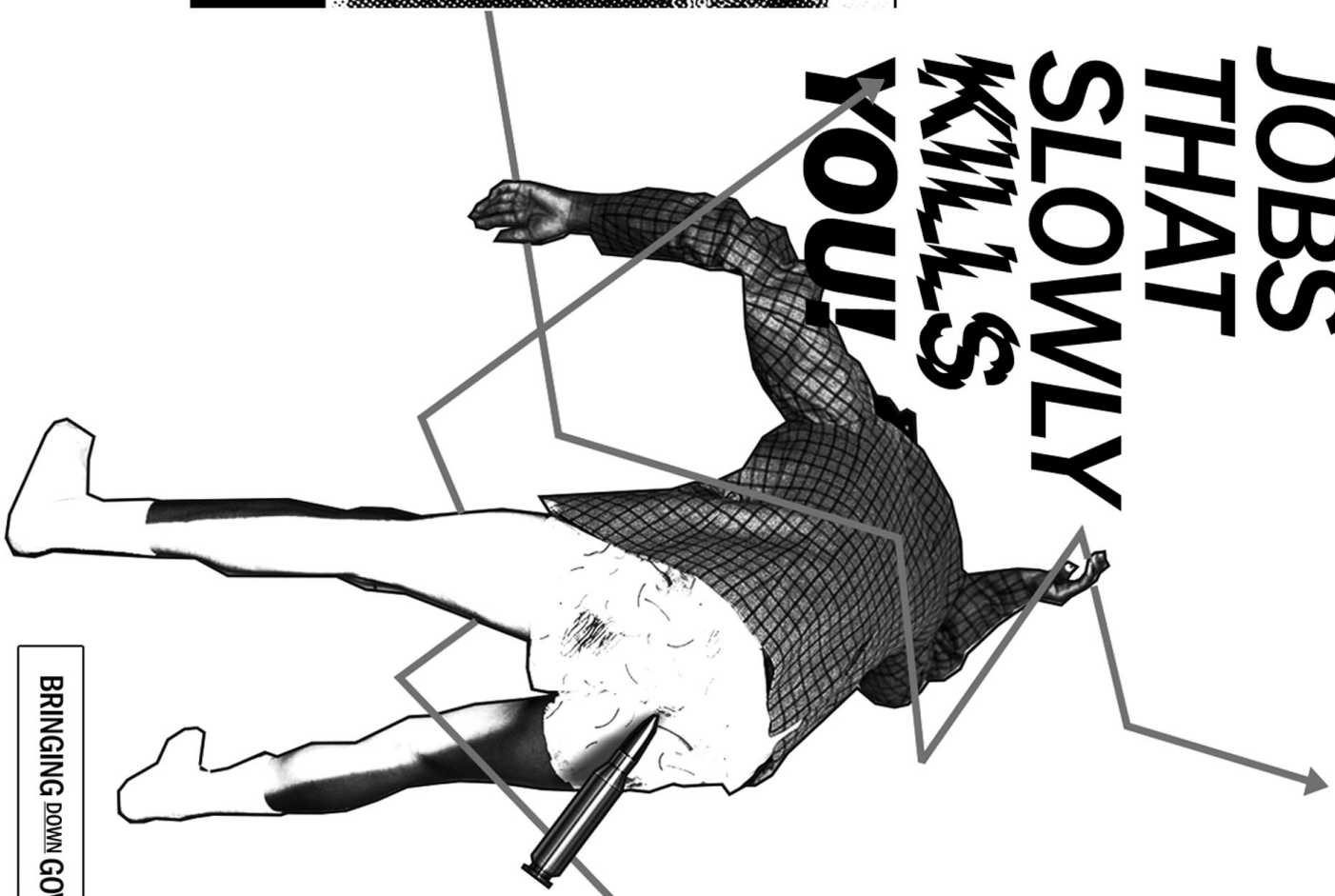

(9980.0kHz 3617.1kHz 4521.0kHz)

BRINGING DOWN GOVERNMENT

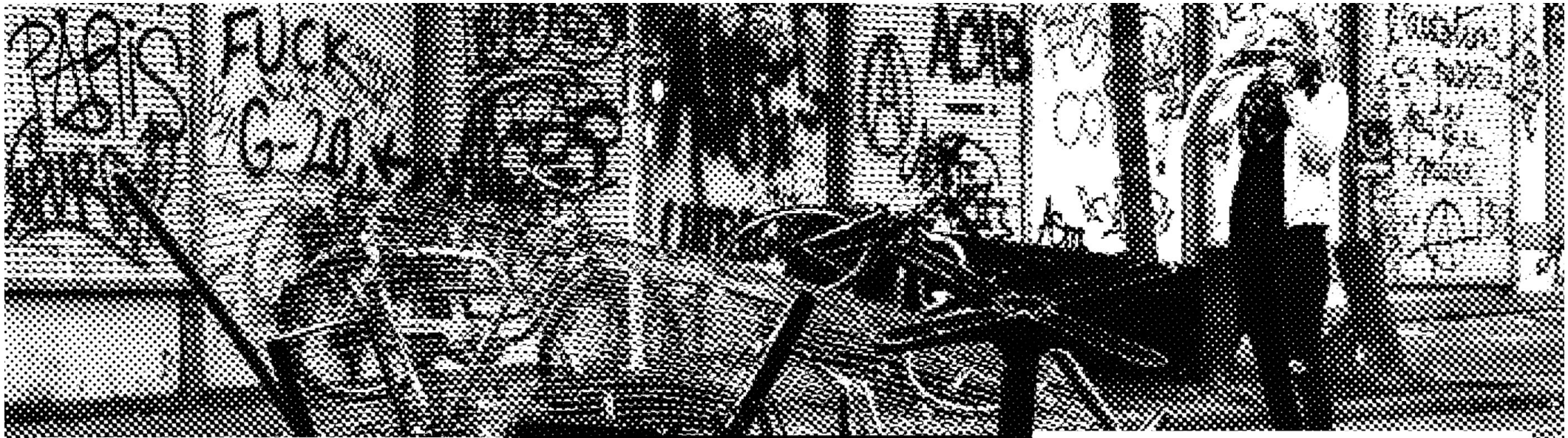

Berhala Pasar Bebas

Menurut para penghamba pasar bebas, kemakmuran seluruh publik akan terjadi apabila pasar dibebaskan dari seluruh tekanan, sehingga para pelaku pasar akan semakin kompetitif terhadap satu sama lain, yang mana pada akhirnya diharapkan kemakmuran yang didapat oleh para pelaku pasar akan menetes ke bawah (suatu yang dalam bahasa ekonomi dikenal sebagai trickle-drop effect). Kompetisi hanya akan sempurna apabila pasar dibuka seluas-luasnya tanpa ada batasan dan regulasi (temasuk batas negara dan aturan pemerintah yang menghambat terjadinya proses jual-beli tingkat internasional). Setiap produk yang diperjual-belikan akan diberi kesempatan untuk bersaing secara bebas dipasaran.

Disisi lain, salah satu syarat agar terjadi pasar bebas yang sempurna tersebut adalah dengan dihapuskannya subsidi di bidang apapun, termasuk sektor layanan publik, agar kompetisi yang terjadi dapat seimbang. Dengan demikian, demi terciptanya pasar bebas, seluruh subsidi harus dihapuskan terutama pada sektor-sektor yang dinilai kurang atau tidak memberikan keuntungan finansial. Semenjak Indonesia secara resmi menjadi anggota WTO mulailah kebijakan pasar bebas diberlakukan, antara lain dengan memotong seluruh subsidi bagi sektor publik seperti BBM (termasuk listrik, pendidikan, komunikasi, medis, dsb.) Hal ini akan terus berlanjut hingga subsidi yang diberikan oleh pemerintah pada sektor-sektor publik akan benar-benar berada di titik nol rupiah.

Pasar bebas membutuhkan posisi di mana para pelaku pasarnya berada dalam posisi seimbang, atau setidaknya diberi kesempatan untuk menjadi seimbang. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan hutang untuk pembangunan infrastruktur yang dapat mendukung pengembangan potensi pasar.

"Suatu kemiskinan bukanlah sebuah gurat nasib yang turun dari langit, bukan karena mereka pemalas, kesengsaraan itu sengaja diciptakan oleh korporasi yang berkooptasi dengan negara. Merekalah yang telah membuat rakyat menjadi miskin, sebuah-kemiskinan struktural."

Akibat dari pemotongan subsidi bagi sektor layanan publik adalah menanjaknya angka inflasi (yang mana yang terjadi sesungguhnya bukanlah harga produk yang semakin mahal, melainkan akibat turunnya nilai mata uang, daya beli uang). Sejumlah uang yang di tahun sebelumnya mampu menopang hidup satu keluarga beranggotakan 4 orang, kini hanya mampu untuk menghidupi 1 orang saja. Berbanding dengan naiknya inflasi, naik pula angka kemiskinan, bunuh diri, dan berbagai kekacauan sosial lain. Disatu sisi pemerintah harus mampu meningkatkan taraf hidup rakyatnya, sementara di sisi lain mereka juga harus patuh pada keputusan sistem ekonomi internasional.

Ini adalah skenario besar pasar bebas. Di mana dalam prosesnya hidup manusia tak lagi dihargai atas nama kesempurnaan pasar. Pasar bebas adalah kebebasan bagi pasar, bukan manusia. Kami tidak peduli apabila neo-liberalisme telah melemahkan otoritas negara-bangsa. Kami tidak peduli siapa pemimping negeri ini. Apa yang kami pedulikan adalah bahwa bagi kami, ekonomi hari ini hanyalah pertukaran penderitaan , semua negara adalah penjara, semua demokrasi hanya menutupi kediktatoran kapital, memanipulasi kejahatan rezim-rezim populis hari ini.

Bawa Mereka Ke Neraka

Sejak kerusuhan Hamburg, Juli 2017 pecah oleh para juru ukur, juru gambar, juru ukir, kelompok anti-kapitalisme, kelompok lingkungan, radikal kiri, anarkis, feminis, penolak privatisasi air, kelompok perlawanan kurdi, kelompok kebudayaan, dan seterusnya, mereka adalah "Think-tank 20" yang membikin sekitar 15.000-20.000 personel polisi penangkal huru-hara kewalahan. Sampai tiga hari bentrokan kerugian yang ditimbulkan jelas besar, mungkin hingga jutaan Euro. Sekitar 500 polisi luka-luka. Beberapa hari sesudah pertemuan puncak berakhir, banyak desakan agar walikota Hamburg mundur saja karena dianggap gagal. Begitulah, para penentang kapitalisme sekedar menepati janjinya. Untuk menyambut yang terhormat para kepala negara dan delegasi G-20; dengan cat warna-warni, dengan musik dan seni pertunjukkan. Dengan pawai, poster, blokade, dan petasan. Dengan protes dan olok-olok. *Welcome to Hell...*

Walaupun setelahnya mereka sudah tahu bahwa harga makanan dan minuman akan tetap mahal, dan pekerjaan berupah layak tetap susah dicari. Namun akankah kita membiarkan bajingan-bajingan itu lambat laun merampas setiap inci kehidupan kita. Perlu dilihat banyaknya keberanian para kombatan jalanan Think-Tank 20 yang perlu kita pelajari secara seksama, untuk menyabot pertemuan besar mereka, untuk membuat lutut mereka bergetar ketika melihat kemarahan kita dijalanan.

Saatnya memobilisasi, sebarkan setiap kebencian untuk memprovokasi pembangkangan massal, peluklah kekacauan itu, untuk bersetubuh dengan badai, untuk menghancurkan kerakusan mereka hingga terkubur diatas tanah. Kacaukan pertemuan besar mereka dengan bom molotov, sabotase, bombing jalanan dan limbah tinja di muka, bawa mereka ke neraka. *Usurp the future pigs!*

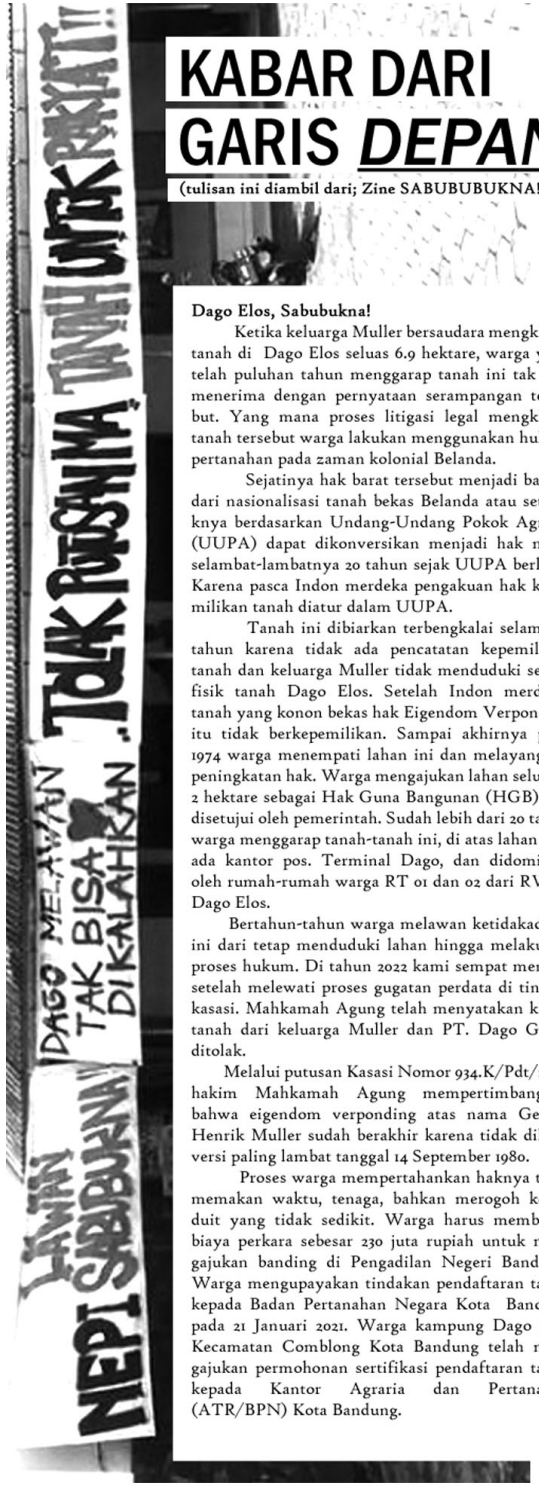

KABAR DARI GARIS *DEPAN*

(tulisan ini diambil dari; Zine SABUBUBUKNA!)

Dago Elos, Sabubukna!

Ketika keluarga Muller bersaudara mengklaim tanah di Dago Elos seluas 6.9 hektare, warga yang telah puluhan tahun menggarap tanah ini tak bisa menerima dengan pernyataan serampangan tersebut. Yang mana proses litigasi legal mengklaim tanah tersebut warga lakukan menggunakan hukum pertanahan pada zaman kolonial Belanda.

Sejatinya hak barat tersebut menjadi bagian dari nasionalisasi tanah bekas Belanda atau setidaknya berdasarkan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) dapat dikonversikan menjadi hak milik selambat-lambatnya 20 tahun sejak UUPA berlaku. Karena pasca Indon merdeka pengakuan hak kepemilikan tanah diatur dalam UUPA.

Tanah ini dibiarkan terbengkalai selama 50 tahun karena tidak ada pencatatan kepemilikan tanah dan keluarga Muller tidak menduduki secara fisik tanah Dago Elos. Setelah Indon merdeka, tanah yang konon bekas hak Eigendom Verponding itu tidak berkepemilikan. Sampai akhirnya pada 1974 warga menempati lahan ini dan melayangkan peningkatan hak. Warga mengajukan lahan seluas 2, 2 hektare sebagai Hak Guna Bangunan (HGB) dan disetujui oleh pemerintah. Sudah lebih dari 20 tahun warga menggarap tanah-tanah ini, di atas lahan kini ada kantor pos. Terminal Dago, dan didominasi oleh rumah-rumah warga RT 01 dan 02 dari RW 02 Dago Elos.

Bertahun-tahun warga melawan ketidakadilan ini dari tetap menduduki lahan hingga melakukan proses hukum. Di tahun 2022 kami sempat menang setelah melewati proses gugatan perdata di tingkat kasasi. Mahkamah Agung telah menyatakan klaim tanah dari keluarga Muller dan PT. Dago Graha ditolak.

Melalui putusan Kasasi Nomor 934.K/Pdt/2019, hakim Mahkamah Agung mempertimbangkan bahwa eigendom verponding atas nama George Henrik Muller sudah berakhir karena tidak dikonversi paling lambat tanggal 14 September 1980.

Proses warga mempertahankan haknya telah memakan waktu, tenaga, bahkan merogoh kocek duit yang tidak sedikit. Warga harus membayar biaya perkara sebesar 230 juta rupiah untuk mengajukan banding di Pengadilan Negeri Bandung. Warga mengupayakan tindakan pendaftaran tanah kepada Badan Pertanahan Negara Kota Bandung pada 21 Januari 2021. Warga kampung Dago Elos Kecamatan Comblong Kota Bandung telah mengajukan permohonan sertifikasi pendaftaran tanah kepada Kantor Agraria dan Pertanahan (ATR/BPN) Kota Bandung.

Setahun lebih berselang, kami belum selesai mengenai urusan permohonan sertifikat karena tidak adanya respon dari BPN Kota Bandung. Tiba-tiba Mahkamah agung melalui putusan Peninjauan Kembali Nomor 109/PK/Pdt/2022 mengabulkan gugatan keluarga muller atas tanah dagoelos yang ditahun-tahun sebelumnya dalam kasasi ditolak. hal ini menjadikan keluarga Muller berhak atas kepemilikan objek tanah Eigendom Verponding Nomor 3740, 3741 dan 3742 seluas 6,9 Hektar. Dalam peninjauan itu pula ada pernyataan bahwa terdapat penyerahan hak atas tanah dari keluarga Muller kepada PT. Dago Inti Graha , dimana mereka merupakan perusahaan properti di Bandung yang didirikan pada tahun 2016. Ini bertepatan dengan apartemen The MAJ yang lokasinya berdekatan dengan pemukikam warga Dago Elos, pasalnya proyek mereka terhenti karena membutuhkan Ruang Terbuka Hijau. Bisa jadi tanah kami memang diperuntukan untuk apartemen THE MAJ sedari awal. Apartemen yang sejak semula menuai banyak masalah karena pembangunan tersebut berada di kawasan Bandung Utara. Karena kawasan tempat bangunan itu berdiri berada di wilayah resapan yang seharusnya pemkot Bandung menggunakannya untuk hutan kota. Belum lagi pembangunan yang lokasinya berdekatan dengan pemukiman warga, maka dikhawatirkan bisa membahayakan keselamatan.

PETA EIGENDOM VERPONDING & POTENSI PENGGUSURAN

Kemudian pada tahun 2022, Pemkot Bandung berencana membangun jalan raya yang lokasinya membentang pada objek tanah Eigendom Verponding. Pemkot Bandung berdalih pembangunan itu untuk kepentinan umum tapi nyatanya jika dilihat dalam peta pembangunan jalan raya itu sebenarnya untuk kepentingan mega proyek The MAJ. Pada halaman 4 akan ditunjukan maket kawasan The MAJ yang akan menggusur seluruh warga Dago. Dalam maket itu diperlihatkan bahwa The MAJ diapit oleh dua jalan utama & taman sebagai ruang terbuka hijau, ingat The MAJ membutuhkan akses untuk mengoperasikan apartemennya, dan rumah warga semua ditumbalkan demi kepentigan The MAJ. LAWAN!!

Menyabot Gerbong Maut Bernama; G-20!

"... yang tidak bisa dilakukan perang nuklir, bisa dilakukan oleh korporasi. Hancurkan segala sesuatu, termasuk-apa yang memberi mereka kekayaan. Sebuah dunia dimana tak ada dunia yang cocok, termasuk dunia mereka sendiri."

- Subcomandante Marcos

Mengawali Suatu Akhir

G-20 adalah kelompok informal dari 19 negara dan uni eropa, serta perwakilan dari Internasional Monetary Fund (IMF) dan World Bank. G-20 merupakan forum korporasi utama dunia yang memiliki posisi strategis karena secara grup mewakili sekitar 65% penduduk dunia. 79% perdagangan global, dan setidaknya 85% perekonomian dunia.

Konon katanya pembentukan G-20 tidak terlepas dari kekecewaan para korporat internasional tehadap kegagalan G7 dalam mencari solusi terhadap permasalahan "perekonomian global" yang dihadapi saat itu. Pandangan yang mengemuka saat itu adalah pentingnya bagi negara-negara berpendapatan menengah serta yang memiliki pengaruh ekonomi secara sistemik untuk diikutsertakan dalam perundingan demi mencari solusi busuk untuk permasalahan ekonomi global.

Pada tahun 1999, atas saran dari para menteri keuangan G7 (Amerika Serikat, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, dan Prancis), para menteri keuangan dan gubernur bank sentral Negara G-20 mulai mengadakan pertemuan untuk membahas respon terhadap krisis keuangan global 1997-1999 hingga inisiatif negara-negara lain untuk mengangkat dirinya sendiri sebagai anggota baru G-20 untuk pemulihan krisis 2008 .

G-20 tidak memiliki sekretariat permanen. Dalam proses dan sistem kerjanya, G-20 memiliki tuan rumah (presidensi) yang ditetapkan secara-konsensus pada KTT berdasarkan sistem rotasi kawasan dan berganti setiap tahunnya. Guna memastikan seluruh pertemuan G-20 lancar setiap tahun, sebelum dan presidensi selanjutnya (disebut troika) secara intensif melakukan koordinasi kesinambungan agenda prioritas G-20, dan pada tahun ini kota Bali, Indonesia menjadi tuan rumah pesta para elit neoliberal ini. Dapat dilihat bagaimana hampir seluruh proyek agenda pemerintahan bercokol sebilah logo berkedok gunungan dalam pewayangan (siasat agar nampak lebih berbudaya) serta tulisan G-20 berserakan dijalanan, kampus-kampus, toko-toko swalayan, di pelataran supermall, itu sangat menyebalkan.

Mereka diciptakan untuk merancang sekelumit solusi dari permasalahan dunia yang ada dengan pretensi pemulihan ekonomi global dengan membuka gerbang investasi seluas-luasnya, industrialisasi massal, percepatan pembangunan, privatisasi tanah, sampai ekspansi modal yang berdampak pada maraknya penggusuran, makin merebaknya kemiskinan, kriminalitas, kesenjagan sosial atas serangkaian mekanisme kepentingan utama mereka; mengkultuskan properti kapital. Dengan hegemoni dan legalitasnya sebagai juru selamat kemakmuran dunia palsu yang diprakasai IMF, World Bank, hingga korporasi-korporasi multinasional lainnya, mereka berhasil mengontrol jalannya ekonomi, hukum, politik, masyarakat, sampai otoritas negara untuk tunduk pada monster raksasa; pasar bebas